

Resiliensi Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus Pada Keluarga *Broken Home*)

Saskia Alham¹; Nur Rahmah²; Eka Poppi Hutami³; Fatmaridah Sabani⁴; Subekti Masri⁵

¹²³⁴⁵IAIN Palopo, Indonesia

Email:¹ kiaalham60@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Broken Home terhadap resiliensi anak, alasan munculnya resiliensi pada anak usia 4-6 tahun, dan variabel yang memengaruhi resiliensi anak yang tumbuh dalam kondisi Broken Home. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk melakukan investigasi ini. Wawancara terstruktur, lembar observasi, dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Metode triangulasi digunakan dalam pendekatan analisis data, yaitu: (1) triangulasi teori, yaitu membandingkan data dengan hipotesis sebelumnya (2) triangulasi sumber data aktual, yaitu menguji kebenaran menggunakan sumber data historis dari wawancara, dokumentasi dan observasi (3) triangulasi metodologis menggunakan survei dan wawancara untuk mengumpulkan data pada topik tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi yang terjadi pada kelima anak usia 4-6 tahun dapat dilihat melalui enam aspek kemampuan resiliensi anak yaitu (1) regulasi emosi, (2) pengendalian impuls, (3) optimisme, (4) empati, (5) menjangkau, dan (6) efikasi diri.

Kata Kunci: Broken Home, Keluarga, Resiliensi.

Pendahuluan

Istilah “anak” pada umumnya membangkitkan gambaran berbagai aspek dunia anak, seperti bermain, menangis, nakal, manja, merengek, tertawa, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bagaimana opini tentang kehidupan awal cenderung berbeda-beda berdasarkan gagasan yang mendasarinya. Ada yang berpendapat bahwa anak kecil adalah miniatur makhluk dewasa, ada pula yang berpendapat bahwa mereka diciptakan oleh lingkungan sekitar, ada pula yang berpendapat bahwa anak sudah mempunyai wujud bawaan sejak anak itu dilahirkan. (Arif Shaifuddin dan Konik Naimah, 2021).

Meski demikian, terdapat pemikiran luas dari berbagai sudut pandang, bahwasanya anak di usia dini merupakan sosok yang sedang melalui proses perkembangan pribadi. Mengingat bahwa anak usia 4-6 tahun adalah masa ketika individu mengalami masa keemasan pertumbuhan dan perkembangan, maka penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami bidang-bidang utama yang perlu dikembangkan dan diterapkan dalam tahap perkembangan ini.

Apabila dalam masa pertumbuhan anak, orang tua tidak mendampingi dengan bimbingan yang baik, kasih sayang yang cukup serta mencontohkan mana baik dan buruk, maka kedepannya akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak karena orang tua atau keluargalah yang akan menajadi teladan yang baik peran penting dalam masyarakat. (Agustina Saragih, 2022) Panutan adalah orang-orang yang dapat memberikan contoh perilaku yang pantas, seperti menyampaikan pengetahuan dan memotivasi pengikut. Selain keluarga, faktor lain yang signifikan adalah akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan sosial yang diperlukan.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan berumah tangga, yang mana sebagai suami dan istri tidaklah selamanya berada dalam situasi yang damai dan tenram serta harmonis. Dengan demikian tidak jarang ditemui anak dibawa umur sering mengalami masalah dan salah satunya adalah berawal dari pernasalahan-permasalahan yang berhubungan dalam keluarga seperti perceraian yang disebabkan karena ketidakmampuan pasangan suami istri dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi contohnya, kurang komunikasi, saling cemburu, kurang adanya pengertian serta kepercayaan, merasa kurang dengan penghasilan yang diperoleh sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga atau ekonomi rendah. Dimana broken home ini sudah menjadi istilah yang sangat umum dan banyak dikenal untuk menyebut keadaan ini. (Juwita, 2022).

(Evita Yuliatul Wahida, 2018) Didalam berumah tangga ketika konflik sering terjadi maka akan meningkatkan resiko anak terkena gangguan kepribadian. Oleh karena itu, membesarkan anak dalam rumah tangga yang damai sangatlah penting dalam proses pendidikan. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT surah Ar-Rum ayat 21:

يَوْمَنِ ءَايَتِهِ إِنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَءَايَتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Berdasarkan tafsir Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an dibawah pengawasan ahli tafsir Ustadz Marwan Hadidi bin Musa mengenai Ar-Rum ayat 21 yakni menunjukkan kasih sayang-Nya, perhatian-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Yang maksudnya adalah yang sesuai dan seperti kamu, dengan adanya pasangan maka kedua belah pihak dapat bersenang-senang, tidak kesepian, memperoleh manfaat adanya anak serta mendidik mereka dan cenderung kepada pasangannya. Oleh karena itu, kita hampir tidak menemukan rasa cinta dan sayang lebih dalam seperti yang terdapat dalam pernikahan. Yakni yang menjalankan akal pikirannya, mentadaburi ayat-ayat Allah, dan berpindah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain. (Marwan Hadidi bin Musa, 270)



Sebagaimana ayat diatas dapat dimaknai bahwasanya setiap manusia pastinya ingin mempunyai keluarga yang tenram, harmonis, yang saling bersama-sama, selalu ada disaat suka maupun duka adalah potret keluarga bahagia yang banyak di impikan oleh semua orang, dan tentunya efek ini sangat berpengaruh pada kebahagiaan anak pastinya. Untuk itu ayat diatas menyeru untuk memelihara hubungan dalam kekeluargaan agar tidak terpecah belah atau berpisah (bercerai). Namun berbeda dengan anak yang dari kecil tidak merasakan kebahagiaan dan kehangatan didalam keluarganya dikarenakan faktor broken home.

Mengutip dari Badan Pusat Statistik (BPS) angka perceraian di Indonesia mencapai 463.654 kasus. (Cindy Mutia, 2024). Yang mana ini tentunya akan berimbas kepada anak dan hal ini tentunya membuat peneliti ingin menggali lagi lebih dalam mengenai apa saja yang menjadi pemicu broken home, apa saja dampak dari *broken home* pada anak dan bagaimana *resiliensi* anak dalam menghadapi situasi yang mereka alami di Desa Pelalan.

Berdasarkan dari hasil observasi pada tanggal 4 Maret 2024 yang telah dilaksanakan peneliti di Desa Pelalan Dusun Buntu Sampa, dan alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Pelalan Dusun Buntu Sampa, dikarenakan pada saat observasi peneliti menemukan 4 orang anak yang masih berusia 4-6 Tahun sudah tidak tinggal bersama kedua orang tuanya. Adapun hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala Dusun bapak HU Iatar belakang tidak tinggalnya anak-anak tersebut bersama kedua orang tuanya disebabkan dengan berbagai macam faktor-faktor permasalahan diantaranya yaitu, perceraian, kekerasan rumah tangga, salah satu pihak yang meninggalkan, bercerai kemudian bekerja diluar kota. Disinilah peneliti dapat melihat bahwasanya tidak selamanya broken home mengarah kepada hal-hal yang negatif, akan tetapi tergantung dari bagaimana dari pihak keluarga memberikan didikan serta wawasan yang baik untuk anak yang terdampak *broken home*. Bukan hanya pendidikan akan tetapi membatasi pergaulan anak agar terhindar dari pergaulan bebas. Terlebih anak Pra-sekolah yang dimana menurut CDC, anak di rentang usia 4-6 tahun biasanya cenderung sudah lebih mandiri, juga mempunyai rasa ingin tahu yang lebih besar tentang apa saja disekitarnya, suka mengeksplorasi dan memperhatikan dan banyak bertanya tentang segala hal yang tidak diketahuinya.

Terdapat dua imbas yang terjadi pada anak yang mengalami kasus broken home atau yang diperoleh peneliti pada saat observasi dan wawancara yaitu dampak positif dan negatif. Adapun dampak positifnya, beberapa dari anak yang di asuh oleh pihak keluarga orangtua dari anak tersebut memiliki tingkat resiliensi yang baik dikarenakan mereka memiliki kemampuan yang luar biasa yang terdapat dalam diri mereka, sebab mereka mampu menghadapi situasi yang sulit dan menekan dirinya lalu mampu mencapai, melewati serta dapat beradaptasi dengan baik. Contohnya dalam usia pra-sekolah salah satu dari mereka sudah terlatih dalam

melaksanakan pekerjaan rumah seperti mencuci piring, menyapu dan mengepel. Terlebih lagi pendidikan agama yang diberikan oleh pihak keluarga yang mengasuh, mereka sejak dini di ajarkan untuk mengaji Al-Qur'an setiap hari Senin sampai Sabtu dan juga belajar melaksanakan sholat berjamaah lima waktu. Terdapat juga dampak negatif, pada anak yang ditinggal oleh orangtuanya yaitu saat peneliti melakukan observasi, beberapa dari anak tersebut memiliki gangguan perilaku. Diantaranya gangguan perilaku tersebut adalah mengambil yang bukan milik sendiri, tidak sopan terhadap orang tua dan tidak dapat mengontrol emosinya.

Metode

Jenis penelitian ini dikenal sebagai penelitian kualitatif deskriptif, yang menggambarkan keadaan dan peristiwa dunia nyata, sistematis dalam kaitannya dengan penyebab, ciri-ciri, dan hubungan antar fenomena untuk memahami secara minimal. Karena perspektif yang komprehensif dan mendalam terhadap permasalahan yang diteliti menjadi tujuan penelitian ini, maka penelitian ini menyajikan dan tampak dalam bentuk fakta dan informasi tertulis atau verbal tentang perilaku yang akan diamati. Metode kualitatif menekankan pada observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fitur-fiturnya antara lain menyajikan perspektif terhadap topik yang diteliti, memberikan pembaca gambaran menyeluruh yang sebanding dengan apa yang akan ditemui dalam kehidupan sehari-hari, dan menawarkan evaluasi atau konteks terhadap materi yang diteliti. (Sugiono, 2019)

Selain itu, peneliti menggunakan strategi persuasif yang melibatkan pemikat atau daya tarik secara halus. Menggunakan metode pendekatan persuasif adalah cara yang bagus untuk mendorong anak berkolaborasi dan belajar. Istilah "persuasif" mempunyai banyak definisi, namun Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikannya sebagai "membujuk secara halus" (meyakinkan). Merupakan pernyataan persuasif berupa bujukan, rayuan, ajakan, dan seruan bila digunakan secara tertulis atau kata-kata. (Yaqut Choloil, 2020).

Metode penelitian kualitatif yang dikenal dengan studi kasus berasal dari tradisi psikologi, sosiologi, dan antropologi. Sigmund Freud merupakan salah satu psikolog yang mempopulerkan pendekatan studi kasus dalam penelitian psikologi. Kemudian, sebagai contoh ilmu sosial kontemporer, Harnel, Dufour, dan Fortin dalam Creswell mendokumentasikan sejarah teknik ini dalam disiplin ilmu sosiologi dan antropologi. Sebuah studi kasus dari departemen sosiologi Universitas Chicago adalah salah satu temuan penelitiannya yang berkontribusi terhadap meluasnya penggunaan metodologi ini dalam penelitian ilmu sosial kualitatif. (Miftah Faridil Widhagdha dan Suryo Ediyono, 2022).

Hasil

Latar Belakang Yang Menyebabkan Resiliensi Anak Broken Home

Berdasarkan dari hasil penelitian, *resiliensi* yang ada pada masing-masing subjek kelima anak tersebut tidak terlepas dari apakah yang melatar belakanginya, sehingga perlu untuk diketahui peneliti agar lebih mudah dalam memahami apa yang menyebabkan anak-anak mengalami resiliensi *broken home*. Adapun data informasi mengenai orang tua subjek diperoleh melalui proses wawancara yang dilakukannya peneliti kepada pihak keluarga yang tinggal serta yang merawat subjek yaitu dari subjek KY, MT dan AL yang memberikan informasi adalah neneknya sebagai informan. Kemudian untuk subjek FT dan IK yang merupakan sumber data atau informan adalah tantenya.

Berdasarkan hasil penelitian proses wawancara dengan informan yaitu nenek dari subjek KY, diketahui bahwasanya KY berada diposisi sekarang sebagai anak yang di asuh oleh neneknya disebabkan sebagai berikut, yang disampaikan informan kepada peneliti:

Jadi pada saat KY baru lahir dan itu kurang lebih umurnya baru 3 Minggu, disitu kami aqikahkan KY. Tidak lama dari selesainya acara itu Ayahnya pergi entah kemana nak, sampai sekarang juga tidak pernah kasi kabar juga atau mau tau bagaimana KY kabarnya sekarang, Ibunya KY itu adalah anak saya, dan saya juga tidak tahu persis bagaimana bisa Ayahnya KY pergi begitu saja, mungkin mereka ada masalah tapi tidak mau cerita. Dan kalau ibunya itu sekarang kan sudah menikah jadi Ibunya dan ikut dengan suaminya, kadang-kadang masih menelfon kesini tanya kabar anaknya, kadang juga kirim uang jajan untuk KY, dan selama Ibunya sudah menikah mereka sudah tidak pernah ketemu hanya saja video call tapi itupun jarang, hanya sekali-kali saja. Saya sebenarnya kasihan sekali sama KY dan dia itu anaknya cuek, dia kadang-kadang saja mau mendengar selebihnya dia itu juga selalu sukanya ya main diluar dan jarang dirumah walaupun saya biasanya dirumah. Tidak ada juga yang bisa perhatikan dia kalau KY dirumah dan saya sedang pergi bekerja. Jadi biasanya kalau pulang dari TK singgah kerumah sebentar lalu pergi bermain. Tapi kadang juga anak ini mengerti dan mau saja ketika saya tawari ikut saya untuk pergi buruh gaji dia mau-mau saja ikut saya kasian. Dan begitulah juga nak, karena saya jarang dirumah biasanya saya pergi pagi pulang sore karena buruh gaji, jadi jarang-jarang juga saya bicara sama KY, paling biasanya itu saya kasikan saja pengertian dengan masukan-masukan apa yang boleh dan tidak boleh dia kerjakan dan harus bisa mandiri kurang lebih begitu.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa KY sangat kurang perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya, ditambah lagi nenek yang tinggal bersamanya juga tidak dapat memberikan kasih sayang cukup. Dan juga mana lagi kesibukan yang dilakukan sang nenek untuk mencari nafkah membuat kurangnya komunikasi serta berbincang ria dengan KY cucunya.

Mengenai hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan yang merawat subjek MT, adapun hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Ayahnya MT dia menikah muda pada saat itu dengan Ibu MT, Sedangkan MT disaat itu baru lahir sudah saya yang rawat, saking kurang bisanya mereka jaga MT pas masih kecil. Kemudian mereka bercerai ini disaat umur MT 2 tahunan. Yah karena yang namanya masih muda terus pergi menikah, apalah jadinya mereka kalau marahan atau bertengkar begitu, tidak ada yang mau mengalah, bahkan MT itu langsung aku ambil saya gendong dan bawa pergi kalau mereka bertengkar depan anaknya. Kasian pastinya kalau anak melihat kedua orang tuanya seperti itu dan seakan-akan anak ini mengertilah kalau setiap mereka bertengkar dan pasti MT nangis kencang suaranya. Dari situlah saya bilang waktu mereka sudah mau berpisah biar saya yang rawat MT, karena saya takutkan kalau anak ini ikut ke Ibunya nantinya kurang diperhatikan dan kenapa-kenapa. Tapi sekarang Ayahnya MT itu sering-sering menelfon ke anaknya, kan dianya kerja di Kalimantan dan kadang kalau libur dia pulang, terus uang jajan juga untuk anaknya rutin dia kirimkan. Kalau sama ibunya jarang menelfon biasa hanya sesekali saja. Sekarang MT juga sering sekali marah-marah kalau ada yang dia maui kemudian tidak dituruti. Malahan biasanya MT ini mengamuk minta dibelikan sesuatu sampai-sampai saya heran sendiri kenapa dia begitu. Tapi kadang juga saya pelan-pelan menasehati kalau berkelakuan seperti itu tidak boleh, tapi begitulah kadang masih terulang kembali. Akan tetapi kalau sama orang lain anak ini pendiam, hanya banyak tingkahnya kalau dengan saya dan mungkin karena dia sudah sejak kecil tinggal sama saya, jadi dia itu seperti menganggap saya seperti Ibunya, jadi apa-apa itu selagi kalau masih ada uang cukup untuk membelikan apa yang dia minta yah saya kasi, kasian saja liat cucu saya jadi apapun itu saya usahakan buat dia. Semua kasih sayang dan perhatian saya berikan ke MT agar bisa bahagia terus.

Mengenai hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya selama kedua orangtua MT berpisah dan memang dari lahir neneknya lah yang merawatnya hingga sekarang, kasih sayang yang diberikan sang nenek kepada MT sangatlah besar, namun tidak dapat dipungkiri jika kasih sayang cukup dan memenuhi segala kebutuhan cucunya itu membutuhkan sikap yang "proporsional", Hal ini menyiratkan bahwa anak-anak tidak tumbuh menjadi orang yang dimanjakan atau bahkan bergantung pada orang lain di sekitar mereka. Karena secara teori semua anak mampu menahan tekanan atau ancaman dari lingkungannya. Seperti potensi yang dimiliki anak, resiliensi dapat dikembangkan melalui berbagai pengalaman, seperti

pendidikan di sekolah yang menanamkan nilai-nilai positif seperti kemandirian, berbagi, tanggung jawab, dan saling mencintai. Walapun dalam hal ini orangtualah yang memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi anak. Namun demikian pihak keluarga yang mengasuh anak yang mengalami *broken home* juga sangat perlu dan hal ini akan menunjang bagaimana menghasilkan resiliensi yang berkualitas untuknya ketika dihadapi suatu tekanan.

Adapun dari hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti kepada tante dari kedua anak yang sedang mengalami *broken home* yaitu FT dan IK mereka berdua ini merupakan sepupu satukali, yang dimana kedua anak ini adalah keponakan ibu HR yang tidak lain adalah tante dari IK dan FT. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

Begini ceritanya, ibu FT itukan adik kedua saya jadi pada saat setelah Ayahnya FT wafat, saya suruh dia tinggal disini dikarenanya waktu itu FT baru berumur 3 tahun sedangkan adiknya yang masih kecil itu baru setahun lebih, selang berapa bulan Ibunya menikah kemudian pergi ikut merantau suaminya, disitulah saya bilang biar FT tinggal sama saya saja, biar nanti kalau sekolah TK disini dekat dari rumah nanti biaya dan lain-lain biar saya saja yang tanggung. Kemudian kalau Ibunya IK itu memang juga dari dulu saya pernah tanya dia, kalau si IK itu bawa saja ke rumah saya biar saya yang rawat karena memang IK ini dari masih bayi orang tuanya sudah cerai, nah kemudian saat FT tinggal disini saya tanya ulangkannya karena waktu itu dia belum mau menitipkan IK lalu katanya Ibu IK kalau begitu baiklah biar sekalian ada teman bermainnya FT dengan IK, alhamdulillahnya juga mereka berdua ini tidak bagaimana-bagaimana pada saat ditinggalkan Ibunya. Dan mengenai komunikasi mereka dengan orang tuanya FT dengan IK komunikasi, mereka itu Alhamdulillah bisa dikatakan masih terjalin sangat baik, ibunya masing-masing itu sering menelfon dan video call-an sama anaknya, kadang juga menelfon ke saya untuk mau dikirimkan uang pembeli perlengkapan sekolah atau uang jajan untuk anaknya. Kalau hari raya atau ada libur biasanya juga datang ke rumah untuk jenguk atau bawa pergi mereka untuk jalan-jalan. Kurang lebih yah seperti itu. Pada saat awal mereka tinggal sama Ibu nya masing-masing anak-anak ini kurang diperhatikan dari Ibunya memang, contohnya dalam hal sekecil apapun itu yang anak lakukan harus diperhatikan sebab yang mana anak ini besarnya akan membawa sifat-sifat atau perilaku yang baik atau kurang baik ini nantinya. Karena saya memang sama bapak itu dirumah tegas kalau mendidik anak-anak saya itu, begitupun sama keponakan saya yang dua ini. Pernah saat itu ada om saya datang kesini dengan sepedanya dan memang dia kasihan sudah tua, kemudian melapor dan om saya ini bilang kalau tadi cucunya ini sudah lempar-lempari saya menggunakan batu kecil waktu saya di jalan tadi, tidak lama kemudian anak-anak ini datang dan betul-betul saya sama

bapak ceramahi dan mereka juga mengakui memang melakukan hal tersebut. Salah satu dari mereka juga biasanya membangkang dan pernah saya dapati mengambil yang bukan miliknya. Dan tetap saya sama bapak selalu memantau dan memberikan sanksi yang memang tidak begitu berat dikarenakan kami juga ketahui dan paham mereka ini masih anak-anak, hanya saja hukuman tersebut diberikan biar bisa memberikan efek jera kepada mereka agar tidak mengulanginya lagi. Kemudian mengenai hal-hal positif dan hal yang baik itu, disini saya dan bapak memang mendisiplinkan anak-anak untuk belajar dari sekarang untuk sholat, dan mengaji. Mengajinya ini rutin dari hari senin hingga sabtu dan ahad itu anak-anak bebas untuk bermain asalakan tidak jauh dari jarak rumah. FT dan IK juga sudah dibiasakan disini membantu-bantu saya dalam pekerjaan rumah seperti cuci piring, menyapu hingga mengepel rumah. Disini itu sering ada acara entahkah itu pengajian, syukuran, pesta maupun tahlilan jadi anak-anak itu sering saya bawa pergi kalau ada panggilan. Mereka senang kalau di ajak karena ketemu sama teman mainnya disana juga apalagi anak-anak ini kalau sebulan sekali itu biasanya kami pergi rekreasi bukan main senangnya mereka. Dan biasanya juga saya sama bapak cerita sama anak-anak dan disitu kami bisa memahami apa yang mereka ucapkan dan bisa memberikan masukan atau berusaha mengerti apa yang mereka inginkan. Dan mereka ini sudah seperti anak saya sendiri.

Berdasarkan dari hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bawhasnya anak yang mengalami *broken home* sangat membutuhkan kasih sayang, bahkan dari orang tua yang merawat mereka. Dan kasih sayang bukan hanya sekedar menyanyangi dan menuruti kemauan anak, akan tetapi tentunya dengan memperhatikan didikan orang tua kepada anak yang sebagaimana mestinya agar anak dapat tumbuh menjadi anak yang mandiri dan dapat mengarahkan dirinya pada kehidupan yang lebih baik di masa yang akan mendatang.

Pembahasan dari hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan pihak keluarga yang mengasuh AK sebagai berikut:

Jadi belum lama ini barulah AK tinggal dengan saya, kira-kira Ibunya tinggalkan dia disini itu sekitaran 6 bulanan lalu atau setengah tahunlah. Ya jadi Ibunya cerai dengan bapaknya, awalnya karena bapaknya itu tidak kerja-kerja kemudian keuangan juga sulit disitulah mereka sering cekcok dan kadang main tangan sehingga akhirnya itu mereka bercerai. Jadi sekarang itu Ibunya AK pergi merantau dan tinggalkan AK disini dengan saya dan bapaknya itu sama saja orang yang tidak bertanggung jawab, masa iya sampai sekarang saja dia tidak ada kabar sama sekali ke anaknya padahal AK ini biasanya masih menanyakan kabar dan keberadaan dari Bapaknya. Kalau Ibu AK sering menelfon kadang tiap hari menelfon sama anaknya kalau sedang tidak sibuk dengan pekerjaannya. Dan semenjak sudah tidak sama dengan orangtuanya

AK beda sekali, menjadi pendiam dan lebih suka menyendiri. Tetapi AK kalau bersama Ibunya itu dia manja sekali dan justru kalau ditinggal kerja anak ini malah mandiri dan apa-apa itu bisa dilakukan AK, contoh kalau makan ataupun mandi itu dia lakukan sendiri bahkan cuci piringnya setelah makan pun dia bias, dan waktu bersama Ibunya dia merengek-rengek mau di suap dan di minta dimandikan dan lain-lain. Saya juga selalu ucapkan ke AK kalau biasanya cari Ibunya itu, Ibumu pergi untuk mencari uang, biar AK disini bisa sekolah TK sampai selesai terus nanti bisa lanjut SD, Ibu pergi kerja keluar kota dan pasti pulang akan bawakan kamu oleh-oleh, kue yang banyak dan bisa belikan kamu tas baru juga sepatu baru nak. Nah biasanya kalau saya sudah bilang begitu dia sangat senang dan tambah semangat juga untuk pergi ke TK.

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasanya terdapat perbedaan sifat dalam diri subjek ketika sebelum dan sesudah orang tuanya berpisah. Hal ini merujuk kepada perkembangan sosial emosional subjek yang mana aspek sosial emosional subjek AK mengarah terhadap proses dalam menanggapi atau merespon peristiwa yang pernah subjek lalui. Adapun cara subjek dalam merespon peristiwa yang dialaminya yaitu bagaimana dia ada dilingkungan dengan kedua orangtuanya dia mungkin merasa bahagia walaupun dalam tekanan orang tua nya yang sering berkelahi. Adapun setelah orangtuanya berpisah ia merasa sendiri dan menjadi anak yang pendiam, sedangkan sebelumnya subjek merupakan anak yang aktif.

Faktor Resiliensi Terhadap Anak Usia 4-6 Tahun

Pada penelitian ini tentunya mengarahkan utntuk mencari tahu mengenai saja yang menjadi faktor *resiliensi* terhadap anak yang mengalami *broken home* di usia 4-6 Tahun. Berdasarkan penelitian yaitu, faktor resiliensi yang mengalihkan sebuah pandangan anak mengenai masalah yang mereka hadapi sehingga menghasilkan reaksi yang dapat meminimalisirkan dampak negatif dari masalah yang dihadapi oleh anak.

Mengenai penelitian dan analisis terhadap anak yang mengalami *broken home* tentunya sangat tidak mudah menjalani kehidupan dan kemalangan yang mereka rasakan. Hal demikian tampak jelas disebabkan mereka tidak dapat merasakan kehadiran kedua orang tua mereka, kasih sayang serta waktu bermain yang sangat terbatas dan interaksi yang kurang dengan teman sebayanya disebabkan anak yang mengalami *broken home* tentu memiliki perbedaan dengan anak yang memiliki kedua orang tua yang lengkap. Di sisi lain anak yang mengalami *broken home* memiliki keterbatasan dalam merasakan kehidupan anak-anak bermain yang sesungguhnya dikarenakan hal tertentu. Sebagaimana yang dapat di ambil contoh dari analisis masalah tersebut adalah orang tua merasa takut ataupun

was-was ketika anak bermain jauh dari rumah, membatasi pergaulan anak dan mengajarkan anak untuk dapat lebih kuat dalam menjalani hidup yaitu dengan membantu pekerjaan rumah dan tentunya pekerjaan ini jarang terjadi atau dilakukan pada anak yang hidup dengan orang tua yang lengkap.

Namun seiring berjalaninya waktu, anak-anak akan merasakan efek dari apa yang diberikan kepada mereka adalah sebuah solusi untuk menjadikan mereka anak yang tangguh dan akan lebih tenang ketika suatu saat mereka ditimpa oleh suatu masalah dan mampu menanganinya dengan baik.

Dampak Broken Home Terhadap Perkembangan Anak

Berdasarkan hasil penelitian anak yang mengalami *broken home* di Desa Pelalan Dusun Buntu Sampa, perceraian yang dilakukan oleh kedua orang tua bukan hanya berimbang kepada mereka saja namun tentu berdampak pada anak juga. Dikarenakannya pada penelitian ini terdapat beberapa anak yang mengalami gangguan pada perilaku seperti cara merespon dan kesulitan dalam berkomunikasi

Namun terkait dari analisis anak yang mengalami *broken home* tidak selalu dan semestinya berdampak ke arah yang negatif. Akan tetapi demikian dapat terjadinya dampak baik atau buruknya tergantung bagaimana orang tua yang mengambil alih untuk merawat, mendidik dan membesarkan anak tersebut dengan cara yang semestinya. Sehingga anak dapat tumbuh dengan lebih baik dan mampu mengarahkan dirinya ke kehidupan yang lebih bermakna.

Pembahasan

Latar Belakang yang Menyebabkan Resiliensi Anak Broken Home

Berdasarkan hasil penelitian, sebagaimana anak-anak yang mengalami *broken home* disebabkan oleh berbagai macam latar belakang dan diantaranya perceraian kedua orang tua, salah satu dari kedua orang tua mereka meninggal dan kurangnya kasih sayang. Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa aspek kemampuan *resiliensi* pada anak yang mengalami *broken home*, diantaranya adalah regulasi emosi, pengendalian implus, optimisme, empati dan efikasi. Adapun itu sebagai berikut:

1. Regulasi Emosi

Hasil observasi pada penelitian yaitu, terdapat perbedaan pada beberapa anak dalam meregulasi emosinya terhadap peristiwa yang mereka alami sebagai anak yang mengalami *broken home* di usia yang masih dini di Desa Pelalan Dusun Buntu Sampa Kabupaten Luwu. Adapun subjek pertama ialah KY yang dapat meregulasi emosinya, walaupun dalam situasi yang menekannya untuk menerima keadaan tidak tinggal bersama kedua orang tuanya, yang dimana KY ini sangat terlihat tenang ketika melakukan sesuatu hal seperti mengerjakan tugas di

dalam kelas begitupun ketika bermain dengan teman yang begitu memang dekat dengan KY. Sementara subjek AK meregulasi emosinya dengan berdiam diri dibawah tekanan yang dirasakannya. Sebagaimana observasi yang telah dilakukan AK sangat pendiam ketika berada di dalam kelas maupun ketika di rumah AK tidak terlalu berbaur dengan teman lainnya.

Dapat disimpulkan pengendalian emosi ini adalah kemampuan untuk mempertahankan ketenangan di bawah tekanan, yang dimana anak yang mengalami *broken home* di usia nya yang masih dini mereka merespon situasi tersebut dengan berbeda-beda, yaitu dengan caranya sendiri.

2. Pengendalian Implus

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada anak yang terdampak *broken home* di desa Pelalan Dusun Buntu Sampa Kabupaten Luwu dari sebanyak 5 anak terdapat salah satu seorang anak dari mereka yang memiliki pengendalian implus yang sangat menonjol. Subjek tersebut yaitu MT yang mana dalam hal pengendalian implus atau kemampuan untuk mengendalikan tekanan yang ada didalam dirinya tidak dapat terkontrol dan MT bisa saja mudah merontak dan tidak bisa mengendalikan emosinya. Sebagaimana hasil dari observasi pada saat itu, yang mana MT tidak menerima teguran dari neneknya yang melarang MT untuk memainkan korek api yang di pegangnya, sebab ditakutkan akan melukai dirinya dan menghindari dari hal-hal yang tidak di inginkan juga. Namun alhasil MT meraung ke tanah dan menagis keras akibat teguran dari neneknya tersebut.

Dari hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwasanya jika anak yang memiliki gangguan kontrol implus kemudian tidak ditangani dengan baik, maka anak akan melakukan sesuatu tanpa berfikir panjang dan tidak memikirkannya akibatnya. Dan justru ini dilakukan secara berulang-ulang hingga terbawa sampai anak tumbuh dewasa.

3. Optimisme

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara pada anak yang terdampak *broken home* di desa Pelalan Dusun Buntu Sampa Kabupaten Luwu dari sebanyak 5 anak terdapat beberapa dari mereka memiliki kemampuan optimis. Salah satunya adalah FT dan IK dengan kedisiplinan yang mereka dapatkan dari keluarga yang mewarwatnya itu dapat mengontrol arah hidup mereka untuk menjadi lebih baik. Hal tersebut akan membuat mereka menjadi lebih optimis dan percaya akan apa yang mereka lakukan selagi itu adalah perbuatan yang baik maka akan memperbaiki kehidupan dan masa depan mereka di masa yang akan datang.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya kemampuan optimis dapat menjadikan seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan anggapan setiap manusia memiliki keberuntungannya sendiri-sendiri.

4. Empati

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara pada anak yang terdampak *broken home* di desa Pelalan Dusun Buntu Sampa Kabupaten Luwu dari sebanyak 5 anak terdapat 3 orang dari mereka yang memiliki empati terhadap orang disekelilingnya. Adapun bentuk empati tersebut dari KY yang mana menyalurkan bentuk empatinya dengan membantu neneknya mencari buruh gaji di sawah maupun dikebun untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Adapun selanjutnya FT dan IK menyalurkan bentuk empatinya dengan mereka berdua melakukan kerja sama membantu tantenya beres-beres rumah dan memperhatikan keadaan neneknya yang sakit dan tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

Jadi disimpulkan bahwasanya kemampuan dalam sikap empati yang ditanamkan dalam diri seseorang akan membuat orang lain lebih menghargai apa yang dikerjakan, juga sikap empati sangat membawa dampak yang positif bagi diri sendiri maupun orang lain.

5. *Reaching Out*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai kelima anak yang terdampak *broken home* di Desa Pelalan Dusun Buntu Sampa, kemampuan *reaching out* tentunya masing-masing sudah ditanamkan kepada mereka sejak dini ataupun sejak mereka ditinggalkan oleh kedua orang tua mereka. Yang mana *reaching out* dimaksud dengan kemampuan individu meraih aspek positif atau mengambil hikmah dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Namun dikarenakan anak-anak yang mengalami *broken home* di usia dini tentunya keluarga yang merawat mereka pastinya memiliki cara-cara sendiri untuk meningkatkan kemampuan aspek *resiliensi reaching out* kepada anak yang mengalami *broken home*, sehingga mampu melewati tekanan yang mereka rasakan sebelumnya.

Adapun kesimpulannya adalah hasil dari kemampuan *reaching out* akan membuat anak tidak menyesal bahwa telah dilahirkan kedunia dan juga tidak menylahkan apa yang memang sudah dikehendaki.

6. Efikasi Diri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada anak yang terdampak *broken home* di desa Pelalan Dusun Buntu Sampa Kabupaten Luwu dari sebanyak 5 anak terdapat beberapa dari mereka memiliki kemampuan dalam mengefikasikan diri. Akan tetapi kemampuan efikasi diri ini tentunya telah diterapkan terlebih dahulu oleh orang yang mengasuh subjek yang terdampak *broken home* sehingga anak-anak mampu menanamkan efikasi pada diri mereka sejak dini.

Sebagaimana yang telah diteliti, adapun subjek pertama ialah AK orang tua yang mengasuh dirinya sebelumnya telah menanamkan bahwasanya apa yang telah terjadi semuanya adalah jalan yang terbaik dari Tuhan. AK memiliki keinginan untuk membahagiakan Ibunya, maka dari pada itu kata nenek AK ia harus rajin belajar dan giat kesekolah agar ketika dewasa nanti bisa menjadi anak yang sukses dan bisa membahagiakan ibunya. Demikian hal ini sangat berpengaruh terhadap AK yang mana AK jarang tidak hadir ke TK kecuali ia sedang sakit.

Adapun subjek FT dan IK memang sudah dilatih sejak dini untuk menjadi anak yang mandiri terlebih setelah orang tua kedua subjek tersebut bercerai. Begitupun orang tua yang merawatnya sangat memperhatikan bagaimana perekembangan serta pertumbuhan mereka. Hal ini tidak lain semata-mata untuk kebaikan mereka dan masa depan mereka untuk itu di usia mereka yang dini penanaman terhadap pendidikan mereka sangat disiplin keras baik itu belajar agama dan belajar untuk membantu tantenya dirumah. Akan tetapi sehubungan dengan tantenya yang juga seorang guru TK, tentu tahu bagaimana cara mendidik mereka dengan baik dan benar dan tentunya yang sesuai dengan porsi mereka.

Adapun kesimpulan daripada yang telah dipaparkan diatas bahwasanya pentingnya efikasi pada *resiliensi* anak, dan tentunya sangat membantu untuk mengontrol motivasi untuk mencapai harapan yang bisa membuat mereka menjadi orang yang lebih baik dan sukses di masa yang akan datang.

Faktor Resiliensi Terhadap Anak Usia 4-6 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Pelalan Dusun Buntu Sampa Kabupaten Luwu terdapat beberapa faktor *resiliensi* yang dapat membantu anak *broken home* dalam menjalani atau mengatasi kesulitan yang ia alami. Adapun faktor tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Eksternal Support

Hasil dan penelitian, anak yang mengalami dampak *broken home* di Desa Pelalan Dusun Buntu Sampa beruntungnya memiliki anggota keluarga yang selalu memberikan mereka dukungan, dimana proses dukungan tersebut terjadi sepanjang masa kehidupannya yang mana sifat dan jenis dukungannya berbeda-beda dari orang tua atau pihak keluarga yang merawat mereka.

Dari sebanyak 5 orang anak yang telah diteliti, *faktor support eksternal* merupakan faktor diluar individu, mereka tidak lain yaitu pihak keluarga yang mengasuh tersebut tentu semuanya memiliki dukungan emosional terhadap anak yang telah dititipkan atau ditinggalkan kepada mereka. Yang mana dukungan emosional ini meliputi *support* mereka melalui ekspresi mereka kepada anak yaitu seperti perhatian, empati dan turut prihatin kepada anak yang mengalami dampak dari *broken home* tersebut.

2. Faktor Inner Strength (*I am*)

Berdasarkan hasil dan penelitian anak yang mengalami dampak *broken home* di Desa Pelalan Dusun Buntu Sampa, peneliti menemukan dari sebanyak 5 orang anak tersebut beberapa dari mereka dengan usia yang masih dini sudah dapat terlihat sebagian kualitas dari pada faktor *inner strength* anak yang terdampak *broken home*. Diantara subjek tersebut KY yang berumur 6 tahun, FT 6 tahun, AK 6 tahun dan IK 5 tahun. Dari ke 4 orang anak tersebut telah terlihat jelas kualitas dan kepercayaan mereka untuk menjalani hidupnya walaupun sedang dalam ditimpa sebuah masalah akan tetapi mereka memiliki hati yang kuat dan juga support yang kuat dari keluarga mereka. *Faktor inner strength* juga merupakan kemampuan

pribadi yang mana kemampuan tersebut akan berkembang jika orang tua yang mengasuh mereka bisa mengasah kemampuan anak sejak dini.

3. Problem solving (*I can*)

Berdasarkan hasil dan penelitian, *problem solving* yaitu kemampuan yang mampu menyelesaikan suatu tugas serta mampu dalam menyampaikan isi pemikiran dan perasaannya terhadap seseorang. Bahwasanya yang peneliti ketahui pada saat melakukan observasi disekolah anak yang terdampak *broken home* masing-masing memiliki kemampuan tersebut. Dari sebanyak 5 orang anak yang diteliti terdapat dua orang subjek IK dan FT yang ketika dibandingkan dengan ketiga anak lainnya, mereka berdua memiliki kemampuan problem solving dalam menyiapkan suatu tugas yang diberikan oleh gurunya dan baik itu dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan kepada mereka. Berbeda dengan AK, KY dan MT mereka akan lebih memilih diam atau kurang merespon ketika diberikan pertanyaan oleh lawan bicara. Akan tetapi mereka bertiga tentunya juga memiliki *problem solving* mengenai kemampuan dalam menyelesaikan tugas, walaupun mereka kurang dalam merespon dan menyampaikan isi pemikiran mereka namun ketika diberikan untuk menyelesaikan tugas sekolah oleh ibu guru mereka mampu serta memiliki keinginan untuk bisa menyelesaikannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bangkit kembali, tangguh, dan mengendalikan diri ketika menghadapi tantangan pribadi yang dapat memperbaiki diri merupakan inti dari *resiliensi*. Seseorang dianggap tangguh jika mampu bangkit kembali dari kemunduran dengan cepat dan merespons tantangan dengan cara yang positif.

Dampak *Broken Home* Terhadap Perkembangan Anak

Berdasarkan hasil dan penelitian anak yang mengalami *broken home* di Desa Pelalan Dusun Buntu Sampa tentu memiliki beberapa sifat, perilaku dan perkembangan yang berbeda dari anak yang lain, khususnya ketika dibandingkan dengan anak yang memiliki keluarga lengkap.

Perceraian oleh kedua orang tua tentunya akan berimbas pada anak, kehidupan keluarga, ekonomi dan masyarakat. Namun tidak semua anak yang mengalami *broken home* akan merasakan hal yang negatif dikarenakan pada kasus ini dari ke 5 anak yang diteliti beberapa dari mereka yang kedua orang tuanya bercerai mereka juga dapat tumbuh dengan baik dan hidup seperti di keluarga yang utuh.

Adapun dampak *broken home* terhadap perkembangan anak di Desa Pelalan Dusun Buntu Sampa terdiri dari beberapa bidang, ialah sebagai berikut:

1. Bidang Akademik

Berdasarkan hasil penelitian anak yang mengalami *broken home* justru memiliki dampak yang positif terhadap bidang akademik atau pendidikan mereka di Taman Kanak-Kanak Permata Bunda di Desa Pelalan. Hal demikian dapat peneliti katakan sebagai dampak yang positif, dan tentunya ini akan berkembang dengan

baik dikarenakan mereka mendengarkan instruksi dari guru ketika disekolah, pada saat akan diberikan tugas mereka selalu mengerjakannya dan berusaha untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Dibandingkan dengan beberapa anak disekolah mereka justru memiliki kedua orang tua yang utuh namun enggan dalam menyelesaikan tugas di sekolah.

Kesimpulan yang dapat ditarik di atas adalah anak yang mengalami *broken home*, mereka selalu mendapatkan motivasi dan dukungan dari keluarga yang merawatnya dan orang disekitarnya termasuk guru yang mengajar mereka disekolah. Yang mana perkataan tersebut selalu mereka ingat sehingga membuat mereka rajin untuk kesekolah dan belajar. Pada saat ketika dibandingkan dengan anak yang kedua orang tua mereka masih utuh, mungkin beberapa dari kedua orang tua memberikan kasih sayang yang tidak sesuai dengan porsi yang semestinya sehingga kurang memperhatikan perkembangan anak dalam bidang akademiknya. Contoh kelebihan memanjakan anak sehingga tidak mampu menyelesaikan suatu masalah atau pekerjaan, kurang dalam memotivasi anak dan lebih mendahulukan kemauan anak sehingga lalai dalam memperhatikan anak dalam perkembangan pembelajarannya.

2. Hubungan Sosial

Berdasarkan hasil dan penelitian anak yang mengalami *broken home* di Desa Pelalan Dusun Buntu Sampa, dari ke 5 anak yang telah diteliti beberapa diantaranya memiliki hubungan sosial yang belum berkembang dengan baik akibat dampak dari *broken home*, adapun subjek tersebut yakni KY, MT dan AK. Dalam hubungan sosial ini ke 3 anak tersebut sulit untuk di ajak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman yang lain didalam kelas, dan hal ini terjadi pada bidang hubungan sosial anak di sekolah. Demikian juga hal ini dibenarkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar mereka disekolah beserta dengan observasi peneliti pada saat didalam kelas.

Solusi dari permasalahan diatas dapat diatasi dengan mengayomi anak untuk melakukan kegiatan tambahan disekolah seperti membuat aktivitas petualangan anak di sekitar Desa atau membawa anak ke suatu tempat rekreasi yang dilakukan dengan dibawah pengawasan guru. Yang mana hal tersebut akan membuat hati anak-anak bertanya-tanya mengenai apa yang ada disekitaran mereka yang tidak anak ketahui. Sehingga mendorong anak untuk bertanya kepada temannya maupun guru itu sendiri. Hal tersebut demikian perlakan-lahan akan membuat anak berani untuk menyampaikan gagasan serta isi pikirannya yang ingin anak sampaikan.

3. Perkembangan Emosional

Berdasarkan hasil dan penelitian terhadap anak yang mengalami *broken home* di Desa Pelalan Dusun Buntu Sampa, terdapat 1 subjek yaitu MT yang ketika dalam berperilaku belum dapat berkembang secara baik. Tentu hal ini dapat terjadi akibat dampak dari *broken home* dan pola pendidikan dari keluarga yang belum

maksimal dalam memberikan didikan terhadap anak. Perlu diketahui bahwasanya anak usia 4-6 Tahun memang belum memiliki sosial emosional yang stabil dengan baik, namun ada saatnya ketika anak beranjak dewasa dan masih belum bisa mengontrol emosi bahkan bisa saja emosi tersebut lebih menjadi-jadi ketika dibiarkan begitu saja. Hal ini justru membawa dampak negatif tentunya untuk anak sendiri begitupun dengan keluarga. Untuk itu pencegahan lebih dini yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak merupakan hal yang sangat baik untuk masa depan anak.

4. Perkembangan Perilaku

Berdasarkan hasil dan penelitian terhadap anak yang mengalami kasus *broken home* di Desa Pelalan Dusun Buntu Sampa, dari sebanyak 5 orang anak yang diteliti terdapat 2 orang subjek anak yang di awal perilakunya kurang baik sehingga berkembang menjadi lebih baik. Diketahui bahwasanya dampak dari *broken home* memang begitu sangat membawa pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Adapun kedua subjek tersebut ialah IK dan FT, kedua subjek pada saat awal dititipkan kepada pihak keluarga yang merawatnya tentu merasakan perubahan itu.

Berdasarkan wawancara dengan pihak keluarga kedua subjek mengatakan bahwasanya awal dititipnya kedua anak tersebut memiliki perilaku yang kurang baik yaitu mengambil barang yang bukan milik mereka serta melawan perkataan orang tua. Namun hal tersebut tidak dibiarkan begitu saja, akan tetapi orangtua yang merawatnya sergap mengambil tindakan untuk kedua subjek agar tidak terbawa sampai disaat mereka beranjak dewasa nantinya. Mulai dari situlah anak-anak tersebut dibatasi dalam bermain, disiplin ketat dan selalu diperhatikan kebersihan serta pendidikan agama yang diberikan harus dipatuhi.

Adapun hal tersebut dilakukan orangtua yang merawat anak-anak itu juga dikarenakan mereka takut akan dikemudian hari perilaku yang buruk dapat menjadi kebiasaan mereka dan tentu akan berdampak buruk bagi anak dan keluarga. Kemudian selang beberapa waktu sampai saat dilakukannya penelitian anak-anak dapat menghasilkan perilaku yang baik kepada orang tua baik itu dalam hal akademik, pendidikan agama maupun perilakunya.

Adapun masukan mengenai hal di atas adalah baik buruknya perilaku anak tergantung daripada keluarga, orang yang mengasuh, dan lingkungan. Anak akan terbiasa dengan apa yang disekelilingnya baik itu perbuatan negatif maupun positif. Jika anak diberikan penanaman yang baik sejak dini, maka akan terbawa dan tertanam dikehidupannya sampai dimasa yang akan datang.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan bahwasanya *resiliensi* anak bisa disimpulkan:

1. Bagaimana *resiliensi* anak usia 4-6 tahun di Desa Pelalan Dusun Buntu Sampa Kabupaten Luwu

Resiliensi anak dapat dilihat melalui dari keenam susunan aspek yaitu : (a) Regulasi Emosi, KY meregulasi emosinya dengan tetap tenang walaupun dalam situasi yang menekannya untuk menerima keadaan tidak tinggal bersama orang tuanya. Sementara subjek AK meregulasi emosinya dengan berdiam diri dibawah tekanan yang ia rasakan (b) Pengendalian Implis, MT yang mana dalam hal pengendalian implis atau kemampuan untuk mengendalikan tekanan yang ada didalam dirinya tidak dapat terkontrol dan dia bisa saja mudah merontak dan tidak bisa mengendalikan emosinya (c) Optimisme, FT dan IK dengan kedisiplinan yang mereka dapatkan dari keluarga yang mearwatnya itu dapat mengontrol arah hidup mereka untuk menjadi lebih baik. Hal tersebut akan membuat mereka menjadi lebih optimis dan percaya akan apa yang mereka lakukan selagi itu adalah perbuatan yang baik maka akan memperbaiki kehidupan dan masa depan mereka di masa yang akan datang (d) Empati, KY yang mana menyalurkan bentuk empatinya dengan membantu neneknya mencari buruh gaji di sawah maupun dikebun untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka (e) *Reaching Out*, Kemampuan *reaching out* tentunya masing-masing sudah ditanamkan kepada mereka sejak dini ataupun sejak mereka ditinggalkan oleh kedua orang tua mereka. Yang mana *reaching out* dimaksud dengan kemampuan individu meraih aspek positif atau mengambil hikmah dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa mereka semua (f) Efikasi Diri, AK orang tua yang mengasuh dirinya sebelumnya telah menanamkan bahwasanya apa yang telah terjadi semuanya adalah jalan yang terbaik dari Tuhan. AK memiliki keinginan untuk membahagiakan Ibunya, maka daripada itu kata nenek AK ia harus rajin belajar dan giat kesekolah agar ketika dewasa nanti bisa menjadi anak yang sukses dan bisa membahagiakan ibunya.

2. Penyebab dari *resiliensi* anak berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Pelalan Dusun Buntu Sampa Kabupaten Luwu

Terkait penyebab terjadinya *resiliensi* anak di usia yang masih dini tidak lain adalah dikarenakan pernikahan orang tua mereka di usia yang masih muda dan kemudian hanya memikirkan ego masing-masing. Sehingga ketika ekonomi merusut tidak membuat mereka mencari jalan keluar namun saling mengharapkan satu sama lain dan justru menimbulkan percekcoakan hingga perkelahian didalam sebuah rumah tangga yang mereka bangun sebelumnya. Kemudian terjadilah perceraian tanpa memikirkan anak yang menjadi korban dalam *broken home*.

3. Faktor resiliensi terhadap anak *broken home*.

Di Desa Pelalan Dusun Buntu Sampa Kabupaten Luwu terbagi menjadi beberapa faktor yaitu : a) *Eksternal Support*, anak yang mengalami dampak *broken home* di Desa Pelalan Dusun Buntu Sampa Kabupaten Luwu beruntungnya memiliki anggota keluarga yang selalu memberikan mereka dukungan, dimana proses dukungan tersebut terjadi sepanjang masa kehidupannya yang mana sifat dan jenis dukungannya berbeda-beda dari orang tua atau pihak keluarga yang merawat mereka; b) Faktor *Inner Strength (I am)*, KY yang berumur 6 tahun, FT 6 tahun, AK 6 tahun dan IK 5 tahun. Dari ke 4 orang anak tersebut telah terlihat jelas kualitas dan kepercayaan mereka untuk menjalani hidupnya walaupun sedang dalam ditimpa sebuah masalah akan tetapi mereka memiliki hati yang kuat dan juga support yang kuat dari keluarga mereka; c) *Problem solving (I can)*, FT dan IK mereka berdua memiliki kemampuan problem solving dalam menyikapi suatu tugas yang diberikan oleh gurunya dan baik itu dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan kepada mereka. Berbeda dengan AK, KY dan MT mereka akan lebih memilih diam atau kurang merespon ketika diberikan pertanyaan oleh lawan bicara. Namun mereka juga memiliki *problem sloving* mengenai kemampuan dalam menyelesaikan tugas, walaupun mereka kurang dalam merespon dan menyampaikan isi pemikiran mereka namun ketika diberikan untuk menyelesaikan tugas sekolah oleh ibu guru mereka mampu serta memiliki keinginan untuk bisa menyelesaikannya.

Pengakuan

Terimakasih kepada Tim Editor Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia yang telah memberikan penulis kesempatan sehingga jurnal ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Penulis tidak lupa penulis menyampaikan banyak-banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan berbagai bantuan, guna dalam proses pencapaian penyelesaian penelitian ini

Referensi

- Arif Shaifuddin & Konik Naimah. (2021). Resiliensi: Upaya Membentuk Anak Usia Dini Tangguh. *EL Wahdah*, 2(1), 29.
- Juwita. (2018). *Resiliensi Siswa Broken Home (Studi Kasus Pada Siswa SMK Negeri Tarakan)*. Perpustakaan UBT, Universitas Borneo Tarakan.
- Agustina Phipeliny Saragih. (2022). Pengaruh Reward dan Punishment Guru Terhadap Resiliensi Anak Usia Dini. *Document Accepted*, 2(1), 21. Medan: Repository UMA.
- Evita Yuliatul Wahida. (2018). Resiliensi Perspektif Al-Qur'an. *Islam Nusantara*, 2(1), 1-10.



- Khusnul Khotimah. (2019). Faktor Pembentuk Resiliensi Remaja dari Keluarga Broken Home di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(1), 1-15.
- M. Taufiq Amir. (2021). *Resiliensi: Bagaimana Bangkit Dari Kesulitan dan Tumbuh Dalam Tantangan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- R. Adinda. (2021). Pengertian Broken Home, Penyebab, Dampak & Cara Mengatasinya.
- Miftah Faridil Widhagdha & Suryo Ediyono. (2021). Case Study Approach in Community Empowerment Research in Indonesia. *Indonesian Journal of Social Responsibility Review (IJSRR)*, 1(1), 1-20.
- Sri Muliati Abdullah. (2018). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home. *Insight*, 19(2), 100-110.